Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)
Volume (1) Nomor (1), (Juni) (2020), Halaman (26-41)
ISSN (e): 2721-0480
DOI: https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.91

Pola Asuh Orang Tua Di Paud Al-Zikra Padebuolo

Nurlina Mano[1], Ummyssalam A.T.A Duludu[2], Mohamad Zubaidi[3]
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Gorontalo
nurlinamano28@gmail.com, ummyssalam@ung.ac.id, zubeth@ung.ac.id

Received: 25 Mei 2020; *Revised*: 12 Juni 2020; *Accepted*: 19 Juni 2020

ABSTRACT

This research aims to describe the parent's foster pattern in the PAUD AL-Zikra. This research is a study of descripstive with a qualitative approach. The subject of this study is the Paud Manager, principal, teacher, parents. Data collection is done by observation methods, interviews, and documentation. Researchers are the primary instruments for conducting research assisted by observation guidelines, interview guidelines, and documentation guidelines. The techniques used in data analysis are data display, data reduction, and conclusion retrieval. The trianggulation is done using the trianggulation source and the Trianggulation method. The results showed that the parents ' foster pattern was adopted in the PAUD AL-Zikra which is more dominant in the democratic foster pattern. In the foster patterns of parents there are three foster patterns applied. (1) The authoritarian foster pattern, only a few parents have established the authoritarian foster pattern. (2) Democratic foster pattern, this foster pattern is often applied by parents whose children are schooled in the PAUD Al-Zikra. (3) Permesiff pattern, this foster pattern of foster pattern is least used by parents in PAUD AL-Zikra.

Keywords: Parenting, parents, PAUD

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua yang ada di PAUD AL-Zikra. Penelitian ini merupakan penelitian deskripstif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Pengelola Paud, Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua Murid. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Trianggulasi yang dilakukan dengan menggunakan trianggulasi sumber dan trianggulasi metode. Hasil penelitian menunjukan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan di PAUD AL-Zikra yang lebih dominan pola asuh demokratis. Dalam pola asuh orang tua terdapat tiga pola asuh yang diterapkan. (1) Pola Asuh Otoriter, hanya beberapa orang tua yang menarapkan pola asuh otoriter tersebut. (2) Pola Asuh Demokratis, Pola asuh ini sering diterapkan oleh orang tua yang anak-anaknya sekolah di PAUD Al-Zikra. (3) Pola Asuh Permesif, pola asuh ini pola asuh yang paling sedikit digunakan oleh orang tua di PAUD AL-Zikra.

Kata Kunci: Pola asuh, orang tua, PAUD

©2020 Nurlina Mano, Ummyssalam A.T.A Duludu, Mohamad Zubaidi
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman serta penyebaran informasi yang makin merata membuat banyak perubahan di berbagai sendi kehidupan manusia khususnya dunia pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di

masa datang. Pendidikan adalah aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara harus dan wajib mengikuti pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan, seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan yang disertai dengan Pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut, akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Pendidikan memiliki peran penting di masa kanak-kanak, karena perkembangan kepribadian, sikap, mental dan intelektual dibentuk pada usia dini. Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan melalui pendidikan untuk mempengaruhi perkembangan jasmani maupun rohani agar anak bisa menyesuaikan diri untuk dapat melalui pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan basis penentu atau pembentukan karakter manusia di Indonesia di dalam kehidupan bangsa.

Pendidikan diselenggarakan bagi anak prasekolah bertujuan mengembangkan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku melalui kebiasaan pada anak. Setiap anak akan mengalami tahap perubahan sesuai dengan tahap perkembangannya. Setiap tahap perkembangan menunjukkan ciri-ciri atau karakteristik perilaku tertentu sebagai harapan sosial yang harus dicapai. Proses penguasaan tugas perkembangan pada anak akan berbeda-beda, karena setiap anak mempunyai kemampuan, sifat, karakter, dan kecerdasan yang berbeda-beda pula.

Orang tua memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan sebagai upaya pengembangan pribadi anak. Peran tersebut dapat terwujud melalui penerapan pola asuh yang tepat. Terdapat beberapa orang tua

yang mengasuh anaknya dengan cara memanjakan anaknya serta memberikan perhatian terlalu berlebihan. Walaupun orang tua selalu mengarahkan, tetapi kadang orang tua lalai dalam memberikan tanggung jawab untuk anaknya.

Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya penuh kasih sayang. Keluarga sebagai unit terkecil merupakan pendidikan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anak, pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidik, proses sosialisasi dan kehidupan anak di masyarakat nantinya.

Menurut Hurlock dalam Fatimah (2010:12) ada tiga pola asuh, yaitu: pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua yang sangat dominan. Pola asuh demokrasi, antara disiplin dan pemberian kasih sayang seimbang. Pola asuh permisif, pada dasarnya orangtua memberikan kebebasan penuh dan mebiarkan perbuatan-perbuatan anak tanpa batasan yang jelas.

Dalam menanamkan perilaku moral yang baik terhadap anak, orangtua seharusnya mampu memilih dan menggunakan pola asuh yang tepat yaitu bentuk pola asuh demokrasi, karena dalam pola asuh ini terdapat segala aspek yang dapat mengembangkan perilaku moral yang baik bagi anak, seperti menerapkan aturan tetapi aturan itu dibuat melalui diskusi dan masih banyak yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan, “PKBM Al-Zikra” ini didirikan pada Tahun 2000. Alasan didirikan PKBM ini karena masih banyak angka putus sekolah di Kelurahan Padebuolo saat itu, makanya pengelola membuat PKBM dengan berbagai Program dan salah satunya adalah Program PAUD yang hingga sekarang masih tetap berjalan. Awalnya hanya sedikit orang tua yang mau menyekolahkan anaknya di PAUD Al-Zikra, akan tetapi seiiring berjalannya waktu PAUD tersebut sudah dikenal oleh masyarakat sekitar maka jumlah anak didik di PAUD tersebut semakin bertambah.

PKBM Al-Zikra ini mempunyai dampak positif bagi kalangan masyarakat di tempat itu yang di ungkap (pengelola PKBM). PKBM Al-Zikra lokasinya sangat strategis dengan menyediakan satu ruangan khusus untuk pembelajaran anak usia dini. Di halaman depan juga terdapat alat bermain anak, yakni berupa

taman bermain dan ayaunan, sehingga anak didik nyaman untuk belajar dan bermain.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa orang tua di PAUD Al-Zikra, peneliti menemukan beberapa masalah mengenai pola asuh orang tua, diantaranya yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan kognitif anak, pola asuh yang diberikan tidak tepat dengan pembelajaran anak serta beberapa orang tua yang kurang memahami pola asuh anak yang sesungguhnya.

Menurut Syaiful Bahri Djamar (2014: 51), pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, bekomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Jenis-jenis Pola Asuh Pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola permisif.

1. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

   Pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya yang pada umumnya sangat ketat dan kaku dalam pengasuhan anak. Anak-anak tidak diberi kebebasan untuk menentukan keputusan karena semua keputusan berada ditangan orang tua. Menurut Slamet, Suyanto (2009: 77), Orang tua yang otoriter menekankan kepatuhan anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak bertanya, orang tua kadang-kadang menolak keputusan anak dan sering menerapkan hukuman semena-mena kepada anak.

2. Pola asuh demokrasi (*authoritative parenting*)

   Pola Asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya sehingga anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepadanya. Orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih apa saja yang terbaik bagi anak menurut anak itu sendiri, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi

kesempatan untuk mengembangkan kontrol intensitasnya sehingga sedikit-sedikit mereka lebih bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

3. Pola asuh permisif (*indulgent*)

   Menurut Prayitno & Basa (2010: 86) bahwa pola asuh permisif merupakan jenis pengasuhan orang tua yang tidak memberikan batasan kepada anak-anak mereka. Orang tua terlalu cuek terhadap anaknya sehingga apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti, tidak sekolah, bandel, melakukan pergaulan bebas negatif dan sebagainya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sifat data yang ditampilkan adalah data kualitatif. Menurut Moleong (2011: 6), bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Beberapa karakteristik utama penelitian ini adalah bahwa sumber data ialah yang wajar, peneliti sebagai instrumen penelitian, mencari makna sejauh kejadian atau peristiwa atau sebagainya

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Lincoln dalam (Moleong, 2011: 5). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan, tidak berkenaan dengan angka-angka. Peneliti bermaksud untuk mendeskrepsikan, mengguraikan pelaksanaan kegiatan belajar dan bermain, dalam Mendeskripsikan Pola Asuh Orang Tua di PAUD Al-Zikra Kelurahan Padebuolo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo

Data yang dikumpulkan adalah guna untuk mendukung penelitian. Data berupa penyelenggaraan program PAUD. Data-data tersebut mengenai Struktur PAUD Al-Zikra, data mengenai fasilitas PAUD Al-Zikra, data tentang jumlah peserta didik, data jumlah tutor.

Sumber data diperoleh oleh dari narasumber yang dipercaya, yakni melalui wawancara orang tua di PAUD Al-Zikra Kelurahan Padebuolo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Latar belakang orang tua di PAUD Al-Zikra masih kurang pemahaman tentang pola asuh untuk mengetahui tentang pola asuh yang digunakan oleh orang tua di PAUD Al-Zikra Kelurahan Padebuolo dalam mendidik disiplin anak. dalam rangka mengetahui pola asuh yang diterapkan maka peneliti melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan yaitu orang tua yang mempunyai anak usia 4-6 tahun. Pola asuh orang tua yang ada di PAUD AL-ZIKRA berdasarkan dari hasil observasi dari peneliti dan hasil wawancara terhadap empat orang tua di PAUD AL-ZIKRA Kelurahan Padebuolo Kecamatan Kota Timur sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya di PAUD AL-ZIKRA menghadapi anak yang masih kecil (umur 4-6 tahun). Namun, pola asuh otoriter tidak serta-merta orang tua bersikap atau bertindak dengan seenaknya. Namun, ketika anaknya dimarahi pada hakikatnya sebagai langkah pendidikan oleh orang tua agar perilaku buruk tidak lagi dia lakukan. Selain itu, pola asuh orang tua yang bersifat otoriter di PAUD AL-ZIKRA diterapkan sebagai wahana penanaman sikap disiplin anak.

Dari hasil observasi peneliti di lapangan bahwa orang tua mengenai pola asuh dalam hal mengikuti semua perkataan orang tua dalam pola asuh otoriter ini anak selalu patuh apa yang diperintahkan oleh orang tuanya seringkali anak sudah tahu apa yang memang tidak disukai orang tua untuk tidak melakukan yang tidak disukai orang tua tersebut.

2. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti dan wawancara bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan di PAUD Al-Zikra adalah pola asuh yang bersifat demokratis. Hal ini, didasarkan dari tindakan orang tua menghukum

anaknya dengan alasan yang logis serta mengajak anak berdiskusi terhadap permasalahan yang dia hadapi dan membuat anak menajdi seseorang anak yang mandiri tentu berbeda-beda orang tua menjadikan anak menjadi mandiri.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh orang tua yang ada di PAUD Al-Zikra dari hasil observasi peneliti adalah pola asuh permisif, bahwa hal ini ditandai dengan sikap orang tua terhadap anaknya sangat longgar dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya. Berdasarkan dari observasi peneliti dari keluarga yang diamati terlihat bahwa orang tuanya kadang bersifat acuh tak acuh terhadap anaknya, tidak terlalu peduli dengan siapa dia bergaul dan ke mana dia hendak pergi. Penataan lingkungan fisik keluarga yang kurang baik terhadap anaknya, terutama anak laki-lakinya sehingga anaknya jarang berada di rumahnya, dan sering keluar malam dan bergaul kepada teman-temannya yang sama dengan perilakunya.

Hal ini menandakan bahwa orang tua tidak bisa menciptakan atau menata lingkungan fisik yang ada di rumahnya, sehingga anak tidak merasa memiliki jiwa kepemilikan atau kerumahan yang mengantarkan dia betah tinggal di rumah. Anak hanya kembali di rumah untuk makan, tidur dan meminta uang, sehingga hal tersebut mengantarkan hubungan orang tua dan anak kurang tercipta hubungan yang harmonis dan dialogis.

Pembahasan

Pola asuh itu sendiri terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dimana pola berarti model, corak, cara kerja, ataupun bentuk, sedangkan asuh memiliki arti menjaga (merawat atau mendidik) anak kecil, membimbing (membantu atau melatih), dan memimpin (mengepalai atau menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.

Menurut para ahli psikologi dan sosiologi yang dikutip dari buku mengembangkan pola asug demokratis karangan Menurut Trimodhanto (2014:4) bahwa, dalam pandangan Singgih D Gunarsa pola asuh merupakan gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga,

mendidik) anak. Sedangkan menurut Chabib (2014:3) pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak.

Dengan merujuk dari beberapa penjelasan dari para orang tua mengenai pola asuh kepada anak maka dapat disimpulkan dan dianalisis bahwa orang tua yang mengasuh anak di PAUD Al-Zikra sudah cukup baik dalam memahami makna pola asuh itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan bimbingan dan dorongan kepada anak dengan mengubah tingkah laku, memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang dianggap tepat supaya anak bisa mandiri, bersahabat dan dapat menghormati orang tua maupun teman sebayanya.

Mengenai macam-macam pola asuh orang tua, menurut Hurlock juga Hardy & Heyes, yang dikutip oleh Mahmud (2014:150-152) menjelaskan bahwa ada tiga macam pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua diantaranya yaitu pola asuh Otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan adanya aturan hukuman yang ketat, keras, dan kaku. Anak juga diatur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah menginjak usia dewasa Pola asuh orang tua otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kekuasaan orang tua sangat dominan
b. Anak tidak diakui sebagai pribadi
c. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
d. Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.

Pola assuh otoriter cenderung membuat anak menjadi penakut, tidak tumbuh menjadi sosok yang periang, gemar menentang, suka melanggar norma, cemas, dan berkepriibadian lemah. Anak yang besar dengan teknik asuhan seperti ini biasanya tidak bahagia dan senang berada diluar rumah.

Dalam kondisi tertentu orang tua perlu menerapkan pola asuh otoriter untuk mendidik disiplin anak, dan pada situasi kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik disiplin anak. Orang tua dalam memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak, menerapkan pola asuh yang otoriter.

Otoriter dalam batasan-batasan tertentu yaitu dalam melatih kedisiplinan anak belajar, beribadah, disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan disiplin mentaati peraturan dalam keluarga. Orang tua tidak selamanya otoriter dan mengekang segala aktivitas anak, namun anak dalam beraktivitas mendapatkan batasan-batasan dan pengawasan dari orang tua.

Memang sebagai orang tua harus bersikap keras atau malaksanakan pengawasan yang ketat, tetapi keras dan ketat dalam hal ini bukan kita lalu bersikap keras setiap hari pada anak, selalu marah-marah dan selalu memberi hukuman dan ancaman pada anak melainkan semata-mata hanya untuk melatih dan mendidik disiplin pada anak supaya mereka dapat mengerti perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu mengendalikannya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang anak inginkan secara terbuka. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi, dan diberikan apresiasi. Anak selalu dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupannya di masa depan.

Untuk hal-hal yang bersifat prinsipil dan urgen, seperti dalam pemilihan agama, dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan kepada anak. Karena orang tua harus bisa membentengi anak-anak terutama dalam pemilihan agama, tidak harus diberikan pilihan. Walaupun demikian, pengajaran agamanya tetap dilakukan secara demokratis dan dialogis seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan anaknya Nabi Ismail. Hanya untuk pendidikan akidah dan keyakinan harus diberikan secara dogmatis. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Ada kerja sama antara orang tua dan anak
b. Anak diakui sebagi pribadi
c. Ada bimbingan dan arahan dari orang tua
d. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku

Orang tua dengan pola asuh demokratis akan memposisikan anak dalam posisi yang sama dengan orang tua artinya memiliki hak dan kewajiban yang sama, orang tua tidak harus menang dan tidak harus kalah artinya orang tua bersikap keras, jelas dan konsekuen tetapi memaksakan kehendak. Orang tua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab.

Dapat dianalisis bahwasannya pola asuh demokratis memang paling banyak digunakan dalam mendidik disiplin anak, hal ini dilihat dari berbagai alasan yang dituturkan oleh informan, dimana jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis maka anak akan memiliki rasa percaya diri,memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta mandiri. Namun pada keadaan tertentu orang tua juga bisa menggunakan pola asuh otoriter demi kebaikan anak-anaknya untuk memiliki arah hidup yang jelas.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permesif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang

matang, yang diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Dalam hal ini, kontrol orang tau sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada anak, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan dan bimbingan. Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagi berikut:

a. Dominasi pada anak
b. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
c. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
d. Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan mungkin bahkan tidak ada sama sekali.

Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan dan tanpa batas kendali, apalagi terkesan membiarkan anak akan membuat anak bingung dan berpotensi salah kaprah. bila orang tua menerapkan pola asuh permisif maka akan menghasilkan karakter anak yang tidak dapat berkembang dengan baik tanpa control dari orang tua.

Dari macam-macam pola asuh yang telah di paparkan di atas yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif, orang tua harus benarbenar memperhatikan kegiatan anak sehari-hari. Memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin anak merupakan kewajiban orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Sochib (2014:20) Dimulai dari anak dilatih disiplin dalam waktu, disiplin dalam belajar dan disiplin dalam beribadah. Anak diberikan batasan-batasan dan penjelasan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakannya. Dengan demikian anak akan terbiasa melakukannya dan mempunyai tanggung jawab dalam segala aktivitas sehari-hari.

Dapat dianalisis bahwasannya orang tua di PAUD AL-Zikra lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis, dan sebagian yang menggunakan pola asuh otoriter namun penggunaan pola asuh otoriter ini dilakukan pada situasi dan kondisi tertentu, dan sedikit yang menggunakan pola asuh permisif.

Dalam meningkatkan disiplin, pada umumnya orang tua di PAUD AL-Zikra menerapkan pola asuh anak yang demokratis, akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga bersikap otoriter. Seorang anak pada usia PAUD, masih memerlukan pengawasan dari orang tua, namun tidak perlu dikontrol terlalu ketat. Karena pada usia ini anak sudah mengetahui agak sedikit mengerti tugas dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai seorang anak. Mereka sudah bisa berpikir dan menyerap penjelasan dari orang tua serta ditambah penjelasan dari guru mereka di sekolah.

Dalam hal ini orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk pada anak, orang tua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan. (Sochib 2014:23)

Selain orang tua bersikap demokratis dalam mendidik disiplin anak, namun pada saat-saat tertentu orang tua perlu menerapkan sikap otoriter yaitu berupa sanksi dan peraturan-peraturan yang tegas supaya anak memiliki tanggung jawab dalam mentaati peraturan keluarga. (Sochib 2014:27). Jadi dalam keluarga yang demokratis terdapat adanya peraturan-peraturan yang tegas dalam keluarga dimana peraturan itu harus disepakati dan dipatuhi bersama.

Seperti yang diungkapakan oleh Sochib (2014:37) Pendidikan agama juga merupakan ilmu yang orang tua, karena disinilah anak memperoleh dasar-dasar hidup yang akan dikembangkan di sekolah dan lingkungan pergaulan dengan orang lain. Pendidikan agama yang ditanamkan sejak kecil pada anak-anak akan merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Menjadi tugas dan kewajiban orang tua yaitu memberikan pendidikan disiplin pada anak supaya anak bisa menjadi manusia bertanggung jawab dalam kehidupannya baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anak dan sebagai Warga Negara.

Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah tindakan yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

Penghargaan berarti setiap bentuk pemberian atau pengakuan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu harus berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan pada pungung. Penghargaan berfungsi supaya anak bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut, sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku. Dalam memberikan pendidikan disiplin pada anak, selain orang tua bersikap keras dengan memberikan sanksi supaya anak mengetahui batas-batas mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar, orang tua sesekali juga harus memberikan motivasi berupa penghargaan atau pemberian hadiah. Namun dalam pemberian hadiah harus bijaksana jangan sampai pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan anak untuk berbuat yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian hadiah. (Sochib 2014:22)

Jadi adanya penghargaan atau pemberian hadiah tersebut dapat digunakan oleh orang tua untuk memotivasi belajar, misalnya orang tua menjanjikan akan membelikan sepeda kepada anaknya kalau si anak mendapat ranking sepuluh besar di kelas, tetapi orang tua dalam memberikan hadiah tersebut harus

disertakan dengan penjelasan pada anak tentang mengapa kita harus belajar dan manfaat dari belajar. Dengan demikian anak mengetahui bahwa kita harus belajar meskipun tidak ada hadiah dari orang tua.

Konsisten harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Aturanaturan yang dibuat harus disetujui dan dipatuhi bersama oleh keluarga dan bagi yang melanggar aturan tersebut tentu ada sanksinya. Dalam hal ini dibutuhkan adanya konsisitensi seluruh anggota keluarga, terutama para orang tua, harus konsisten dengan pendidikan yang diajarkan pada anak. Misalnya dalam mengajarkan nilai kebenaran atau kejujuran, nilai kebaikan dan nilai keagamaan pada anak.

Jika orang tua mendidik anak untuk berkata jujur, maka orang tua pun harus konsisten dalam bersikap selain itu harus mencerminkan kejujuran, jangan sampai orang tua sendiri berkata bohong kepada anak, karena hal ini dapat menyebabkan anak mengikuti sikap dan perbuatan orang tua.

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah orang tua yang pada saat bertemu atau bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti harus berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua pada anak. Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak.

Semua perbuatan dan tingkah laku orang tua haruslah merupakan contoh-contoh yang baik untuk diterapkan oleh anak dalam diri dan kehidupannya, karena anak dapat merasakan bahwa apa yang dilakukan oleh orang tuanya itu adalah sifat-sifat yang baik. Para orang tua yang mempunyai anak yang ada di PAUD Al-Zikra Kelurahan Padebuolo Kota Gorontalo pada umumnya dalam mendidik disiplin anak bersandar pada pendidikan agama. Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga dalam mendidik anak.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak agar anak mempunya perilaku yang baik dengan menerapkan ajaran-ajaran agama sebagai pilar utama yang menjadi penyaring dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologi anak dan hal itu harus dilaksanakan sedini mungkin pada anak.

SIMPULAN

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan disiplin pada anak yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua dan usia anak. Orang tua di PAUD AL-Zikra sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis dengan alasan bahwa pola asuh demokratis sangat cocok untuk di terapkan dalam mendidik disiplin anak serta apabila orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka anak akan bahagia, orang tua tidak membiarkan anak, juga tidak membebaskan anak sebebas-bebasnya.

DAFTARPUSTAKA

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga.Jakarta: PT Rineka Cipta.

Edwards. 2006. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini.

Fatimah Nur, Hurlock. 2010. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini.

Hibana. 2002. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: PGTKI Press.

Hurlock. 2007. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.

Jannah, Husnatul. 2010. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia.

Latiana. 2010. Pengertian Pola Asuh Laissez-faire Pada Anak Usia Dini.

Lubis Ritayani, Hastasari. 2015. Pengertian Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini.

Mahmud, dkk. 2014. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Jakarta: Indeks

Siti Aisyah. 2010. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta : Universitas Terbuka.

Stewart dan Koch, Tridhonanto & Agency. 2014. Pengertian Pola Asuh Otoriter Pada Anak Usia Dini.

Schohib, Mohammad. 2014. Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta.

Tridhonanto. 2014. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.

Wuryandani, Wuri. 2010. Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. Diklus, Volume 14, No. 1, Maret 2010.